



Journal of Human And Education

Volume 4, No. 6, Tahun 2024, pp 1384-1390

E-ISSN 2776-5857, P-ISSN 2776-7876

Website: <https://jahe.or.id/index.php/jahe/index>

Filsafat dan Sains Prespektif Yunani dan Islam

Muhammad Nasrullah Ramadhana¹, Mat Amin², Azizah Hanum OK³

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email : muhammad0331244030@uinsu.ac.id , amin0331244049@uinsu.ac.id ,
azizahhanum@uinsu.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Perkembangan Filsafat dan Sains Pada Zaman Yunani dan Zaman Islam. Jenis penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah studi literatur dengan menggunakan metode pendekatan deskriptif analisis. Penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan berbagai macam informasi dan mempelajari berbagai literatur yang berkaitan dengan Perkembangan Filsafat dan Sains Pada Zaman Yunani dan Zaman Islam. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Filsafat dan Sains pada Zaman Yunani merupakan periode terjadinya perubahan pola pikir manusia dari mitosentris menjadi logosentris. Serta pada masa keemasan peradaban Islam (750-1258 M), para cendekiawan Muslim mengembangkan filsafat dan sains dengan mengadopsi dan memodifikasi pemikiran Yunani.

Kata kunci : *Filsafat, Sains, Yunani, Islam*

Abstract

Aqidah This research aims to explain the development of philosophy and science in ancient Greece and the Islamic era. The type of research used in this study is a literary study using a descriptive analytical approach method. This research was carried out by collecting various kinds of information and studying various literature related to the Development of Philosophy in Science, Pada Zaman Yunani and the Islamic Era. The results of this research show that Philosophy and Science in the Yunan Era was a very important period due to the emergence of the human thought pattern from mythocentric to logocentric. And during the golden age of Islamic civilization (750-1258 AD), Muslim scholars developed philosophy and science by adopting and modifying Greek thought.

Keywords: *Philosophy, Science, Greece, Islamic*

PENDAHULUAN

Filsafat lahir dan muncul untuk pertama kalinya dinegeri Yunani (Zulkarnaini, 2018). Filsafat Yunani terlahir dikarenakan masyarakat Yunani saat itu memiliki kebebasan dalam berpikir dan tidak terkekang oleh doktrin masyarakat (AKRIM, 2022). Masyarakat Yunani pada saat itu mencari kebenaran dengan menggunakan akal pikiran. Mereka mencari kebenaran dengan hal-hal yang sangat mendasar yaitu bagaimana alam ini dapat terbentuk. Masyarakat Yunani ingin keluar dari pemikiran-pemikiran yang kuno yang menganggap bahwa kejadian-kejadian di alam semesta ini dilakukan dengan tangan-tangan dewa dan mereka selalu mendapatkan doktrin pemikiran yang bermacam-macam. Maka melalui kebebasan berfikir inilah para ahli pikir Yunani mencoba mendalami fenomena-fenomena alam yang ada melalui pemikiran filsafat.

Perkembangan filsafat dan sains pada zaman Islam, terutama pada masa keemasan peradaban Islam (abad ke-8 hingga abad ke-13), merupakan salah satu momen penting dalam sejarah peradaban manusia. Pada masa ini, umat Islam tidak hanya menjadi penerima pengetahuan dari berbagai peradaban sebelumnya, seperti Yunani, Persia, dan India, tetapi juga aktif mengembangkan, mengkritik, dan memodifikasi ilmu pengetahuan tersebut sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai Islam. Periode ini dikenal sebagai *Islamic Golden Age*, ketika pusat-pusat intelektual, seperti Baghdad dan Cordoba, menjadi mercusuar ilmu pengetahuan dunia. Penelitian ini tidak hanya mengkaji teori-teori yang ada, tetapi juga akan melihat seberapa besar pengaruh filsafat Yunani terhadap perkembangan filsafat selanjutnya di dunia dan juga melihat seberapa berkembangnya filsafat pada masa keemasan Islam. Dengan demikian penelitian ini dapat memberikan manfaat untuk mengetahui bagaimana sejarah perkembangan filsafat dan sains pada zaman Yunani dan zaman Islam untuk dijadikan sebagai bahan rekomendasi dan rujukan.

METODE

Jenis penelitian yang diterapkan pada penelitian ini adalah jenis penelitian studi literatur dengan pendekatan deskriptif analisis. Pengumpulan data dalam kajian ini berfokus pada tulisan-tulisan yang kemudian diolah menjadi laporan penelitian dengan bentuk deskripsi (Sugiyono, 2014).

HASIL

1. Perkembangan Filsafat IPada Zaman Yunani

Filsafat sering disebut sebagai ibu dari ilmu pengetahuan karena dasar dari ilmu pengetahuan adalah filsafat dan filsafat merupakan kebijaksanaan dalam berfikir sebagai jalan untuk mencari kebenaran (Yasin, Zalis, & Nasution, 2018). Di dalam banyak tulisan baik itu buku, jurnal, artikel dan lainnya mengungkapkan bahwa filsafat berasal dari bahasa Yunani, yaitu *philosophia*. *Philo* artinya cinta, sedangkan *sophia* artinya kebijaksanaan atau kebenaran. Jadi, *philosophia* berarti mencintai kebijaksanaan atau kebenaran (Sakiaddat, 2021). Cinta dalam pengertian ini bukan hanya menyukai, tetapi juga memiliki. Jadi *philosophia* adalah orang yang mencintai kebenaran sehingga berupaya memperoleh dan memilikinya.

Pada abad ke-6 SM, filsafat masih berupa mitologi atau cerita dongeng yang dipercaya oleh masyarakat Yunani. Mereka memiliki sistem kepercayaan bahwa semuanya harus diterima sebagai sesuatu yang bersumber dari dongeng-dongeng atau dengan kata lain tidak mengandalkan akal pikiran (Vedanti, Kunti, & Unyi, 2017). Ketika masuk pada abad ke-6 masehi mulailah masyarakat Yunani mulai bersikap kritis terhadap sebuah pengetahuan atau dalam mencari jawaban dari sebuah pertanyaan dan masyarakat Yunani mulai menolak sikap menerima begitu saja jawaban atau pengetahuan yang tidak berdasar dari akal dan tidak dapat dijelaskan melalui akal pikiran manusia (Hamdi, Muslimah, & Mustofa, 2021).

Periode filsafat Yunani merupakan periode yang sangat penting dalam sejarah peradaban manusia karena pada waktu ini terjadi perubahan pola pikir manusia dari *mitosentris* kepada *logosentris*. Pola pikir mitosentris adalah pola pikir masyarakat yang sangat mengandalkan mitos untuk menjelaskan fenomena alam, seperti gempa bumi dan pelangi. Gempa bumi tidak dianggap fenomena alam biasa, tetapi dewa bumi yang sedang menggoyangkannya. Namun ketika filsafat diperkenalkan, fenomena alam tersebut tidak lagi dianggap sebagai aktivitas dewa, tetapi aktivitas alam yang terjadi secara kausalitas.

Perubahan pola pikir ini kelihatannya sangat sederhana tetapi implikasinya sangat tidak sederhana karena selama ini alam ditakuti dan dihindari kemudian didelkati bahkan sampai dieksploitasi. Manusia yang dulunya pasif dalam menghadapi fenomena alam menjadi lebih proaktif dan kreatif, sehingga alam dijadikan objek penelitian dan pengkajian (Bakhtar, 2016).

Pada masa Yunani ini kajian filsafat terbagi menjadi tiga sesuai dengan obyek kajiannya yaitu :

1. *Cosmocentris* yang membicarakan segala sesuatu yang menyangkut alam (*cosmos* = alam). Permasalahan yang dibicarakan pada mulanya menyangkut asal (*arche*) alam semesta. Kemudian berkembang mengkaji mengenai ruang, waktu, gerak, jarak, bintang, gaya, materi/perubahan, interaksi, bilangan, kualitas, kuantitas dan kausalitas.
2. *Theocentris* yang membicarakan Tuhan. Kajiannya mencakup argumen tentang keberadaan Tuhan, karakter Tuhan, kekuasaan Tuhan, peran Tuhan dalam kehidupan manusia dan sebagainya.
3. *Antropocentris* yang membicarakan manusia, yaitu asal usul manusia, unsur, kedudukannya sebagai subyek maupun obyek dan sebagainya. Dalam kajian manusia juga sekaligus membicarakan agama dan moral, karena kedua kajian ini terkait dengan manusia sebagai obyek sekaligus pelaku (Poedjawijatna, 2005).

2. Perkembangan Filsafat Pada Zaman Islam

Islam mulai mengembangkan filsafat sejak filsafat mulai meninggalkan Yunani dan menjadi bagian yang penting dalam kebudayaan Islam. Filsafat mulai terlihat perannya dalam membangun peradaban Islam ketika di masa Abbasiyah yaitu sekitar abad ke 9 M. Kemajuan filsafat ini ditandai dengan lahirnya filosof muslim yang begitu banyak. Salah satunya adalah Al-farabi, yang terkenal dengan teori emanasi. "Hal ini membuatnya diberi julukan sebagai "guru kedua", yang mana guru pertamanya yaitu Aritoteles, dan belum ada penerusnya hingga saat ini (Wahyuningsih, 2021)

Pada abad ke 12, perkembangan filsafat Islam perlahan mulai terhenti dikarenakan mendapat serangan dari para ahli-ahli agama. Para filosof di hukum karena telah menjadi muhid. Hal ini yang menyebabkan pada akhir abad ke 12, filsafat dalam kebudayaan Islam mulai menghilang". Buku-buku para ilmuwan pun habis dibakar dan dimusnahkan. Dan akhirnya "pada abad ke 14 tidak ada lagi filosof Islam".

Islam mulai mempelajari ilmu Yunani yang kemudian mereka terjemahkan kedalam bahasa Suryani. Dan kebiasaan ini terus berlanjut hingga pada dinasti Abbasiyah. "Pada abad ke 7, berdirilah dua pusat ilmu pengetahuan yang berada di Haran dan Jundhisapur dan Thabit ibnu Qurra seorang ahli matematika dan astronomi yang belajar di Haran". "Di Jundhisapur, pusat keilmuan didirikan oleh Khosru Anusirwan dalam bidang filsafat dan kedokteran" (Pulungan, 2022). Karena letaknya yang dekat dengan kota Baghdad membuat hubungan politis antara orang-orang persia dengan Khalifah Abbasiyah begitu erat. Kehadiran pusat keilmuan ini memberikan keuntungan bagi umat muslim disana. Diantaranya seperti adanya para tabib di istana, pembangunan rumah sakit observatorium di Baghdad yang diberikan oleh orang Nestorian pada masa pemerintahan Harun Al-Rasyid (Pulungan, 2022).

Pada abad ke 10, lahirlah 2 penerjemah yang termahsyur yaitu Yahya bin 'Adi dan gurunya Abu Bisyr Matta yang memiliki peran penting dalam menterjemahkan karya-karya Aristoteles, terutama dalam logika. Para ahli sejarah mengungkapkan bahwa Islam memiliki peran yang sangat besar dalam berkontribusi dalam bidang sosial-budaya dan ilmu pengetahuan terhadap Eropa dan Barat terutama pada abad pertengahan.

Perkembangan filsafat Islam tidak dapat dilepaskan dari pengaruh filsafat Yunani, khususnya pemikiran Plato dan Aristoteles. Para filsuf Muslim seperti Al-Farabi, Ibnu Sina, dan Ibnu Rusyd berhasil menerjemahkan, mengkritisi, dan memodifikasi konsep-konsep filsafat Yunani agar selaras dengan ajaran Islam.

- Al-Farabi dikenal sebagai "guru kedua" setelah Aristoteles karena kontribusinya dalam memadukan pemikiran politik dan etika Aristoteles dengan ajaran Islam. Ia juga menggagas konsep negara ideal yang dipimpin oleh filsuf yang memiliki hikmah dan kebijaksanaan spiritual.
- Ibnu Sina, seorang filsuf dan ilmuwan besar, dikenal atas pengaruhnya dalam penggabungan filsafat dan kedokteran. Melalui karyanya *As-Shifa* dan *Al-Qanun fi at-Tibb*, Ibnu Sina tidak hanya memberikan kontribusi penting dalam logika dan metafisika, tetapi juga dalam ilmu kedokteran yang bertahan lama dalam tradisi Eropa abad pertengahan.
- Ibnu Rusyd, yang banyak dikenal di dunia Barat sebagai Averroes, memberikan kritik terhadap karya Al-Ghazali, terutama dalam bukunya *Tahafut al-Tahafut* (Keruntuhan Keruntuhan Filsafat). Ibnu Rusyd berpendapat bahwa filsafat tidak bertentangan dengan agama, melainkan keduanya bisa berjalan seiring dalam memahami hakikat kebenaran.

3. Perkembangan Sain Pada Zaman Yunani

Pemikiran-pemikiran intelektual yang lahir pada zaman Yunani ini disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhinya diantaranya ialah :

1. Faktor geografis, alam Yunani berupa gunung-gunung yang tidak subur dan tandus. Dari hal ini masyarakat Yunani merasa tertantang dan memutar otak untuk bisa lebih kreatif dalam menjalani hidup.
2. Orang-orang Yunani banyak membangun diplomasi dengan bangsa-bangsa lain, seperti Babilonia, Mesir dan yang lainnya, sehingga dari hasil diplomasi tersebut terjadilah tukar menukar pengetahuan.
3. Masyarakat Yunani memiliki hak otonomi kemerdekaan dan kemerdekaan dibidang ekonomi. Sehingga mereka bisa lebih berkreasi untuk mengembangkan perekonomian keluarga mereka.
4. Bangsa Yunani sangat menghargai logika atau akal dan cara berfikir yang rasional setiap manusia.
5. Bangsa Yunani selalu terlibat aktif dalam urusan ekonomi, politik dan sosial. Hal itulah yang membuat mereka pintar dalam berusaha untuk mencari pemecahan dalam setiap masalah yang muncul (Aizid, 2018).

Diawal kelahirannya, ciri atau penanda penting dalam tradisi filsafat Yunani Kuno adalah adanya suatu perhatian yang amat besar terutama pada pengamatan gejala kosmik dan fisika. Ini merupakan usaha dalam menemukan penjelasan asal mula terjadinya semua gejala. Bagi Thales air merupakan asal mula dari segala sesuatu. Pandangan ini didukung oleh kenyataan obyektif, bahwa air dapat meresap seluruh benda-benda di alam semesta ini. Dan *operlion* segala sesuatu yang tidak terbatas merupakan pusat keyakinan tentang asal mula yang muncul dalam pemikiran Anaximander. Sedangkan dalam pandangan Anaximenes asal mula segala sesuatu adalah udara, sesuai dengan kenyataan bahwa udara merupakan unsur yang sangat penting didalam kehidupan.

Diskusi-diskusi filsafat periode Yunani menjadi semakin marak dengan lahirnya dua filsuf yaitu Parmenides dan Herakleitos. Dalam sejarah filsafat Yunani, Herakleitos dan Parmenides melupakan awal mula debat metafisika yaitu tentang "pluralism" dan "monism" pada bidang epistemologi antara "empirisme" dan "rasionalisme". Herakleitos mewakili pluralism dan empirisme, dan Parmenides ialah perwakilan dari monisme dan rasionalisme (Ridwan, 2010).

Makla selanjutnya dapat disimpulkan bahwa Sains pada masa Yunani muncul dan berkembang diawali dengan diskusi-diskusi kecil antara seorang guru dengan murid yang mengusulkan pemikiran rasional. Pemikiran-pemikiran tersebut dikembangkan menjadi sebuah ilmu yang kebenarannya dapat dibuktikan sehingga kebenaran tersebut dapat diterima oleh manusia sampai saat ini.

4. Perkembangan Sains Pada Zaman Islam

Ilmu sains dalam peradaban Islam berkembang secara luar biasa di berbagai bidang, terutama astronomi, matematika, fisika, dan kedokteran. Perkembangan ini tidak hanya didasarkan pada tradisi intelektual Yunani, tetapi juga pada dorongan keagamaan yang kuat untuk mempelajari alam sebagai tanda kebesaran Allah (Roswanto, 2015).

- Dikenal sebagai bapak aljabar, dan Al-Battani, seorang ahli astronomi, memberikan kontribusi besar dalam perkembangan tabel-tabel astronomi dan pemetaan bintang-bintang. Karya mereka tidak hanya bermanfaat bagi umat Muslim, tetapi juga menjadi dasar bagi para ilmuwan Eropa di kemudian hari.
- Fisika dan Optik: Ibnu al-Haytham, seorang ilmuwan yang meneliti cahaya dan optik, menulis *Kitab al-Manazir* yang dianggap sebagai karya monumental dalam perkembangan ilmu optik. Karyanya ini mendasari pengembangan teori optik modern di Barat, dengan menjelaskan bagaimana cahaya dipantulkan dan dibiaskan.
- Kedokteran: Ibnu Sina dan Al-Razi memberikan kontribusi besar dalam bidang kedokteran. Karya Ibnu Sina *Al-Qanun fi at-Tibb* menjadi rujukan utama di universitas-universitas Eropa selama ratusan tahun, sedangkan Al-Razi dikenal sebagai perintis dalam bidang kimia medis dan farmasi.

5. Tlokoh-tokoh Filsafat Sains Pada Zaman Yunani

Adapun tokoh-tokoh filsuf yang terkenal pada masa Yunani adalah sebagai berikut:

(1) Thales (624-546 SM). (2) Anaximander/Anaximandros (610-546 SM). (3) Anaximenes (545-528 SM). (4) Pythagoras. (5) Heraclitus (535-475 SM). (6) Parmenides (540-475 SM). (7) Hippocrates (469-377 SM). (8) Socrates (469-399 SM). (9) Aristoteles (384-322 SM). (10) Empedokles (495-435 SM) (Djaja, 2012).

6. Tokoh-Tokoh Filsafat Sains Pada Zaman Islam

Adapun tokoh-tokoh filsuf pada zaman Islam adalah :

(1) Al-Kindi (801-866). (2) Al-Razi (864-926). (3) Al-Farabi (870-950). (4) Ibnu Sina (980-1037). (5) Al-Ghazali (1058-1111). (6) Ibnu Tufail (110-1185). (7) Ibn Rusyd (1126-1198).

7. Pemikiran Para Tokoh Pada Masa Yunani

Pada penjelasan di atas sudah diterangkan bahwa terdapat tiga kajian filsafat di Yunani, maka ketiga bidang di atas memiliki tokoh dan pemikirannya masing-masing.

A. FILSAFAT ALAM

1. Thales (624-547 SM)

Thales berasal dari Miletos, pakar dalam bidang matematika dan astronomi. Keahliannya dalam bidang astronomi ini terbukti dengan ketepatan ramalannya akan terjadi gerhana matahari tanggal 28 Mei 585 SM. Pemikiran astronominya dituangkan dalam sebuah buku berjudul *Nautical Astronomy*, yang ditulis dalam bentuk sajak.

2. Anaximandros (610-547 SM)

Anaximandros merupakan seorang yang ahli dalam bidang geografi, hal ini dibuktikan dengan ditetapkannya beliau sebagai orang pertama yang membuat peta dunia. Menurutny (*arche*) alam bukan berasal dari air tetapi dari *apairon*, yaitu suatu zat yang tak terbatas dan memiliki sifat keilahian dan abadi.

3. Anaximenes (585-528 SM)

Anaximenes berpendapat bahwa alam berasal dari udara, menurutnya segala sesuatu pada prinsipnya dibentuk dan dikembangkan dari dan ke udara. Udara apabila direnggakan akan menjadi api, apabila dipadatkan akan menjadi angin, apabila dipadatkan lagi akan menjadi awan, dan dari awan menjadi air. Dari air dipadatkan menjadi tanah, dipadatkan lagi menjadi batu.

4. Democritus (460-370 SM)

Democritus berasal dari Abdera, Thracia. Ia berpendapat bahwa alam berasal dari atom yaitu benda yang paling terkecil sehingga tidak bisa dipisahkan.

Bergeraknya atom-atom di ruang kosong mengakibatkan terjadinya tabrakan atom. Klarena bentuknya yang berbeda-beda, maka tabrakan itu menyebabkan terbentuknya rangkaian yang berkelompok-kelompok dan akhirnya menyatu dalam bentuk kosmos. Democritus mengatakan, hanya kesesuaian atom-atom yang menyebabkan dapat berproses menjadi bumi.

5. Pythagoras

Pythagoras lahir di pulau Samos, sekitar abad ke-4 SM. Ia terkenal karena merumuskan dasar-dasar matematika dengan teori bilangannya. Kemudian rumusan ini dikembangkan oleh muridnya sehingga dikenal menjadi mazhab Pythagorian.

Mengenai alam semesta, Pythagoras mengatakan bahwa segala-galanya adalah bilangan. Bilangan yang dimaksud adalah genap dan ganjil, kedua bilangan ini saling bertentangan sehingga ada dugaan bahwa pemikiran ini merupakan lanjutan dari pemikiran Anaximandros, bahwa keseluruhan kosmos terdiri dari hal-hal yang bertentangan.

6. Herakleitos (500 SM)

Filsuf ini tidak banyak diketahui tentang sejarah hidupnya. Ia hanya dikenal hidup sekitar tahun 500 SM di kota Ephesos, Asia Kecil. Begitu juga pemikirannya sulit dipahami, sehingga diberi julukan dengan "si gelap" (*ho skoteinos*).

Pemikiran terpentingnya dan tetap abadi sampai kini ialah mengenai perubahan. Segala sesuatu berubah, tiada yang tetap, katanya. Herakleitos membuat ilustrasi seperti air, segalanya mengalir bagai sungai (*panta rhei, kai uden menei*). Berpijak pada pandangan inilah, ia mengatakan bahwa : "Engkau tidak bisa turun dua kali kedalam sungai yang sama".

7. Empedokles

Empedokles lahir di kota Akragas, kota kecil di pulau Sisilia, sekitar abad ke 5 SM. Pemikiran Empedokles mengenai alam ia mengatakan bahwa alam berasal dari empat anasir (unsur) yaitu api, udara, tanah dan air. Karena ke empat unsur ini merupakan pusat dan terkait dengan unsur lainnya. Api dikaitkan dengan panas, udara dikaitkan dengan dingin, tanah dikaitkan dengan kering, dan air dikaitkan dengan basah (Nasution, 2005).

B. FILSAFAT KETUHANAN

1. Xenophanes (580-470 M)

Xenophanes mengatakan bahwa Tuhan itu ada dan esa. Konsep keesaan Tuhan dijabarkan dengan ungkapan singkatnya : "Tuhan hanya satu yang besar diantara dewa dan manusia, tidak serupa dengan mahluk yang fana, dan tidak pula berfikir seperti manusia."

2. Socrates (399 SM)

Pemikiran Ketuhanan Socrates memiliki tiga argumen yaitu:

1. Argumen *Cosmologis* (alam), yaitu adanya alam sebagai bukti akan keberadaan Tuhan.
2. Argumen *Teleologis* (keteraturan alam), yaitu adanya keteraturan alam semesta menunjukkan adanya pencipta keteraturan yakni Tuhan.
3. Argumen *Psikologis* (perasaan senang, sayang dan takut dalam diri manusia), yaitu adanya perasaan-perasaan tersebut bersumber dari suatu kekuatan yang dikembalikan kepada Tuhan.

3. Plato (428-348 SM)

Didalam karyanya *Themiah*, Plato memberikan argumen tentang adanya Tuhan dengan konsep sebab. Ia mengatakan bahwa, adalah jelas bahwa tiap-tiap baharu itu mempunyai sebab yang membaharukannya. Tidak dapat diterima akal terjadi sesuatu tanpa sebab. Adalah nyata sekali bahwa alam ini baharu karena ia dapat dilihat dan dirasa melalui panca indra. Maka nyatalah bahwa ia baharu, yaitu diciptakan maka ia ada karena ada yang mengadakannya. Dengan kata lain, alam tidak dengan sendirinya, melainkan harus ada yang menyebabkan keberadaannya. Sebab itu ialah Tuhan. Tuhan menjadi sebab karena ia yang mendahului.

4. Aristoteles (384-348 SM)

Konsep ketuhanan Aristoteles didasarkan pada filsafat fisika, yaitu keberadaan Tuhan didasarkan pada gerakan alam, yaitu setiap gerakan yang ada dalam alam ini digerakkan oleh sesuatu yang tidak bergerak, yaitu Tuhan. Oleh karenanya Tuhan sebagai penggerak pertama dan sekaligus sebagai tujuan dari gerak. Penetapan Tuhan sebagai penggerak yang tidak bergerak didasarkan pada prinsip, apabila alam digerakkan oleh penggerak yang tidak berpemulaan dan tidak berpenghabisan, maka penggerak harus abadi dan terlepas dari materi. Dengan kata lain, ia harus dilambungkan, sebab kalau ia bergerak maka harus ada lagi yang menggerakannya, demikian seterusnya. Oleh karena itu penggerak harus tidak bergerak, sesuatu yang tidak bergerak hanya mungkin pada Tuhan, karena ia sebagai Aktus Murni (yang terlepas dari esensi dan eksistensi) (Nasution, 2005).

C. FILSAFAT MANUSIA

Kajian mengenai filsafat manusia ini bermula sejak zaman Socrates. Kajian tentang manusia meliputi : asal usul, fungsi dan struktur manusia. Kajian lain yang sangat terkait dengan manusia ialah mengenai etika.

1. Protagoras (481-411 SM)

Pemikirannya tentang manusia menitik beratkan pada fungsi manusia, bukan strukturnya. Menurut Protagoras, manusia adalah ukuran segalanya baik dan buruk, benar dan salah semuanya ditentukan oleh manusia. Apa yang dipandang manusia baik menjadi baik, dan apa yang

dipandanginya buruk menjadi buruk. Oleh karena itu manusialah yang menentukan segalanya. Konsekuensinya terdapat aneka kebenaran sesuai dengan ajuan setiap manusia.

2. Gorgias (483-375 SM)

Dalam pandangan Gorgias ia merumuskan tiga poin mengenai manusia yakni :

1. Tidak ada sesuatupun, seandainya ia ada berarti ia akan mengada untuk selama-lamanya. Mengada tidak mungkin muncul dari tiada dan yang ada selamanya pun tidak mungkin terjadi, karena itu sesuatu itu tidak ada.
2. Jikapun sesuatu itu ada, namun tidak mungkin dapat diketahui karena dia tidak terhingga.
3. Jikapun kita dapat mengetahui sesuatu, kita tidak mungkin dapat menggambarkannya kepada orang lain walaupun digambarkan, maka gambaran tersebut tidak akan menjelaskan keberadaan sesuatu-sesuatu secara utuh.

3. Socrates (wafat 399 SM)

Menurut Socrates, manusia terdiri dari dua unsur, yaitu materi atau badan kasar, dan non materi yang disebut dengan jiwa sebagai jati diri manusia. Keduanya merupakan dua unsur yang saling terkait diantara satu dengan yang lain. Keterkaitan yang erat menyebabkan kehilangan salah satunya akan kehilangan makna secara keseluruhan.

4. Plato (428-348 SM)

Plato membagi manusia kepada dua unsur yaitu jasmani dan rohani.

5. Aristoteles (384-348 SM)

Menurut Aristoteles antara materi/badan dengan jiwa/bentuk mempunyai kaitan yang erat sebagai potensi dan aktus. (Nasution, 2005).

8. Pemikiran Para Tokoh Pada Zaman Islam

Filosof-filosof Islam pada umumnya hidup dalam lingkungan dan suasana yang berbeda dari apa yang dialami oleh filosof-filosof lain, dan pengaruh-pengaruh lingkungan dan suasana terhadap jalan pikiran mereka tidak bisa dilupakan. Pada akhirnya tidak bisa di pungkiri bahwa dunia Islam telah berhasil membentuk suatu filsafat yang sesuai dengan prinsip-prinsip agama dan keadaan masyarakat Islam sendiri. Pemikiran-pemikiran para filsuf muslim tidak hanya memberikan pengaruh pada perkembangan pemikiran dan keilmuan Islam, tetapi juga memberikan pengaruh secara universal (Indah, 2023).

1. Al-Farabi

Dikenal sebagai "guru kedua" setelah Aristoteles karena kontribusinya dalam memadukan pemikiran politik dan etika Aristoteles dengan ajaran Islam. Ia juga menggagas konsep negara ideal yang dipimpin oleh filsuf yang memiliki hikmah dan kebijaksanaan spiritual.

2. Ibnu Sina

Seorang filsuf dan ilmuwan besar, dikenal atas pengaruhnya dalam penggabungan filsafat dan kedokteran. Melalui karyanya *As-Shifa* dan *Al-Qanun fi at-Tibb*, Ibnu Sina tidak hanya memberikan kontribusi penting dalam logika dan metafisika, tetapi juga dalam ilmu kedokteran yang bertahan lama dalam tradisi Eropa abad pertengahan.

3. Ibnu Rusyd

Yang banyak dikenal di dunia Barat sebagai Averroes, memberikan kritik terhadap karya Al-Ghazali, terutama dalam bukunya *Tahafut al-Tahafut* (Keruntuhan Keruntuhan Filsafat). Ibnu Rusyd berpendapat bahwa filsafat tidak bertentangan dengan agama, melainkan keduanya bisa berjalan seiring dalam memahami hakikat kebenaran.

9. Perbedaan Filsafat Zaman Yunani dan Islam

Filsafat Yunani dan filsafat Islam memiliki perbedaan yang signifikan baik dari segi sumber, tujuan, maupun pendekatan (Pamil, 2012).

a. Sumber Inspirasi

Filsafat Yunani bersumber pada akal manusia dan pengalaman empiris. Pemikir seperti Socrates, Plato, dan Aristoteles mengandalkan logika dan observasi alam untuk memahami realitas, tanpa merujuk pada wahyu ilahi.

Filsafat Islam menggabungkan wahyu (Al-Qur'an dan Hadis) dengan akal manusia. Pemikir Islam seperti Al-Farabi, Ibn Sina (Avicenna), dan Al-Ghazali sering menggunakan filsafat Yunani, tetapi menyesuakannya dengan prinsip-prinsip Islam yang bersumber dari keimanan kepada Allah.

b. Tujuan Utama

Filsafat Yunani fokus pada mencari kebenaran tentang alam, manusia, dan moralitas secara rasional. Tujuannya lebih bersifat intelektual, seperti memahami "hakikat wujud" atau menemukan kebahagiaan melalui kebijaksanaan.

Filsafat Islam selain mencari kebenaran tentang wujud dan realitas, filsafat Islam berusaha mendekatkan manusia kepada Allah dan mencapai kebahagiaan di dunia serta akhirat. Filsafat Islam sering kali memiliki dimensi spiritual yang mendalam.

c. Pendekatan terhadap Agama

Filsafat Yunani cenderung tidak terikat pada agama tertentu. Misalnya, Plato dan Aristoteles memandang dewa-dewa dalam mitologi Yunani secara alegoris, tidak secara literal. Mereka lebih tertarik pada metafisika dan logika.

Filsafat Islam mengintegrasikan filsafat dengan agama. Pemikir Islam melihat filsafat sebagai alat untuk memahami dan memperkuat ajaran agama. Akal digunakan untuk menafsirkan wahyu, tetapi tidak melampaui wahyu sebagai sumber kebenaran tertinggi.

a. Metafisika

Filsafat Yunani menekankan pada konsep seperti Form (Plato) dan Substansi (Aristoteles) untuk menjelaskan realitas. Konsep "Tuhan" dalam filsafat Yunani sering bersifat impersonal (seperti "Penggerak Tak Bergerak" Aristoteles).

Filsafat Islam memperluas konsep metafisika Yunani dengan doktrin ketuhanan Islam, seperti tauhid (keesaan Allah), sifat-sifat Allah, dan hubungan-Nya dengan ciptaan. Pemikir seperti Ibn Sina dan Al-Kindi mengembangkan argumen kosmologis untuk membuktikan keberadaan Allah.

SIMPULAN

Dari uraian di atas dapat dilihat bagaimana pemikiran-pemikiran filsafat pada zaman Yunani kala itu. Dengan memunculkan banyak nama-nama filosof yang terkenal sampai saat ini didunia, menandakan bahwa filsafat pada zaman Yunani sangat bergema dan dikaji secara luas. Sehingga banyak yang mengeklaim bahwa Yunani bukan hanya tempat lahirnya filsafat melainkan sebagai pemilik filsafat.

Perkembangan filsafat dan sains pada zaman keemasan Islam sangat dipengaruhi oleh integrasi antara akal dan wahyu. Para cendekiawan Muslim tidak hanya menerjemahkan dan memodifikasi pemikiran Yunani, tetapi juga memberikan kontribusi signifikan dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan yang kemudian menjadi dasar perkembangan sains di Eropa. Hakikat ilmu pengetahuan dalam perspektif Islam menekankan bahwa ilmu adalah ibadah, yang bertujuan untuk mengenal Allah dan bermanfaat bagi kemanusiaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aizid. (2018). *Sejarah Terlengkap Peradaban Dunia*. Depok: Huta Parhapuran.
- AKRIM. (2022). Pendidikan Humanis Dalam Pengelolaan Pendidikan Di Indonesia. *Aksaqila Jabfung*.
- Bakhtar, A. (2016). *Filsafat Ilmu*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Djaja. (2012). *Sejarah Eropa dari Eropa Kuno hingga Eropa modern Ombak*. Yogyakarta.
- Hamdi, S., Muslimah, M., & Mustofa, K. (2021). Mengelaborasi Sejarah Filsafat Barat dan Sumbangsih Pemikiran Para Tokohnya. *Jurnal Pemikiran Islam*, 151-166.
- Indah, S. (2023). Pemikiran Filsafat Islam. *Jurnal Pendidikan Tambusai*.
- Nasution, H. B. (2005). *FILSAFAT UMUM*. Bandung: Citapustaka Media.
- Pamil, J. (2012). Transformasi Filsafat Yunani Kedunia Islam dan Kemunculan Filsafat Islam. *Jurnal Pemikiran Islam*.
- Poedjawijatna. (2005). *Pembimbing ke Arah Alam Filsafat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rahardjo, M. (2017). *Studi kasus dalam penelitian kualitatif: konsep dan prosedurnya*. Malang.
- Ridwan. (2010). *Tokor-Tokoh Ahli Fikir Negara dan Hukum*. Bandung: Nuansa.
- Roswanto, A. (2015). *FILSAFAT ISLAM*. Yogyakarta: FA PRESS.
- Sakiaddat, I. D. (2021). *filsafat*.
- Sugiyono. (2014). *Mteode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Vedanti, Kunti, A., & Unyi, U. (2017). *Konsep Teologi Feminisme Nyai Endas Bulau Lisan Tingang*. Widya Katambung.
- Wahyuningsih, S. (2021). Sejarah Perkembangan Filsafat Islam. *Jurnal Muftadiin*.
- Yasin, V., Zarlis, M., & Nasution, M. (2018). Filsafat Logika Dan Ontologi Ilmu Komputer. *Journal of Information System, Applied Management, Accounting and Research*, 68-75.
- Zulkarnaini. (2018). FILSAFAT ISLAM (Kajian Filosof Klasik. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak (JIPA)*, 4.